

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data dan Analisis

1. Strategi Implementasi Budaya Literasi dalam Penumbuhan Budi Pekerti di MTsN 2 Blitar

Madrasah sebagai lembaga pendidikan yang berciri khas islam dan senantiasa menjaga nilai-nilai islam serta mengantarkan peserta didiknya menjadi insanul kamil atau manusia yang sempurna. Kesempurnaan manusia dapat dilihat dari akhlak yang dimilikinya dan darinyalah akan terpancar ilmu, untuk itu madrasah merupakan tempat yang bukan hanya menambah wawasan, namun mengantarkan peserta didik menjadi lebih baik, hal ini tidak terlepas dari tujuan pendidikan yakni untuk meningkatkan kualitas manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian baik, disiplin, bekerja keras, bertanggung jawab, mandiri, cerdas, dan terampil serta sehat jasmani maupun rohani.

Mengacu pada metode pembelajaran kurikulum 2013 yang menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajar dan guru adalah fasilitator, hal ini memberikan akses seluas-luasnya kepada peserta didik untuk menyelami sumber informasi dan menjadi manusia pembelajar seumur hidup. Namun, hal tersebut tidak bisa lepas dari kolaborasi yang dilakukan oleh semua komponen

sekolah dalam mengantarkan peserta didiknya menjadi pembelajar seumur hidup dan menumbuhkan budi pekertinya yang sesuai dengan ajaran islam yakni menjadi insanul kamil yang mampu mengamalkan ilmu yang telah diperolehnya.

Era globalisasi hari ini menuntut manusia untuk terus berkarya dalam menghadapi persaingan global, sehingga kemampuan literasi di abad-21 merupakan keahlian yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi cepatnya arus informasi dan pengembangan budi pekerti. Literasi dipahami bukan hanya sekedar membaca atau menulis namun kemampuan dalam mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara cerdas. Peran ketrampilan membaca dalam kehidupan sangat penting, dari sini peserta didik akan belajar dan memperoleh pengetahuan sehingga ketrampilan ini harus dikuasai oleh peserta didik. Uji literasi dalam PIRLS (*international result in reading*) 2011 mengungkapkan bahwa Indonesia menduduki peringkat ke-45 dari 48 negara. Sementara uji PISA (*program for international student assesment*) 2009 menunjukkan peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke-57 dari 65 negara yang berpartisipasi. Hal ini menunjukkan bahwa ketrampilan memahami bacaan dan kompetensi peserta didik Indonesia tergolong rendah.

Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Blitar memiliki komitmen untuk terus membudayakan literasi dalam mencapai visi misi

madrasah dan menyukseskan program literasi sebagai bentuk keseriusan madrasah dalam membina peserta didik menjadi pembelajar seumur hidup dan menumbuhkan budi pekerti melalui pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran literasi.

Gambar 4.1

Dokumentasi Visi Misi MTsN 2 Blitar¹



MTsN 2 Blitar memiliki visi terwujudnya madrasah yang berkualitas, unggul dalam prestasi, berbudaya dan peduli lingkungan, serta diantara misinya yakni memiliki prestasi

¹ Dokumentasi Visi Misi Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Blitar yang diambil pada tanggal 29 Februari 2020 pukul 08.15 WIB

akademik dan non akademik yang tinggi, memiliki akhlak mulia dan budi pekerti terpuji, memiliki kinerja baik dan memiliki kepribadian peduli lingkungan. MTsN 2 Blitar berkomitmen mewujudkan visi dan misinya, melalui program-program yang telah dijalankan, madrasah senantiasa mengusahakan peserta didiknya untuk mengembangkan potensinya dan mengawal perkembangan budi pekerti peserta didiknya.

Strategi implementasi budaya literasi dalam penumbuhan budi pekerti peserta didik di MTsN 2 Blitar mendapat perhatian dari semua pihak di dalam sekolah, yakni meliputi kepala sekolah, pendidik, kepala literasi, pustakawan, bahkan peserta didik sendiri, hal ini tercermin dalam kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh MTsN 2 Blitar.

Adapun strategi implementasi dalam penumbuhan budi pekerti peserta didik antara lain:

a. Mengkondisikan lingkungan fisik ramah literasi

Lingkungan yang mampu mendukung budaya literasi adalah lingkungan ramah dan kondusif untuk pengembangan budaya literasi. Adanya karya peserta didik yang dipajang mampu memberi motivasi tersendiri untuk terus mendorong lingkungan fisik yang ramah literasi. Selain itu, adanya pojok baca di tiap tempat selain perpustakaan, ikut membantu menumbuhkan kesukaan peserta didik terhadap literasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Drs. Sihabbudin selaku kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Blitar tentang strategi madrasah dalam mengkondisikan lingkungan fisik ramah literasi, beliau mengatakan bahwa:

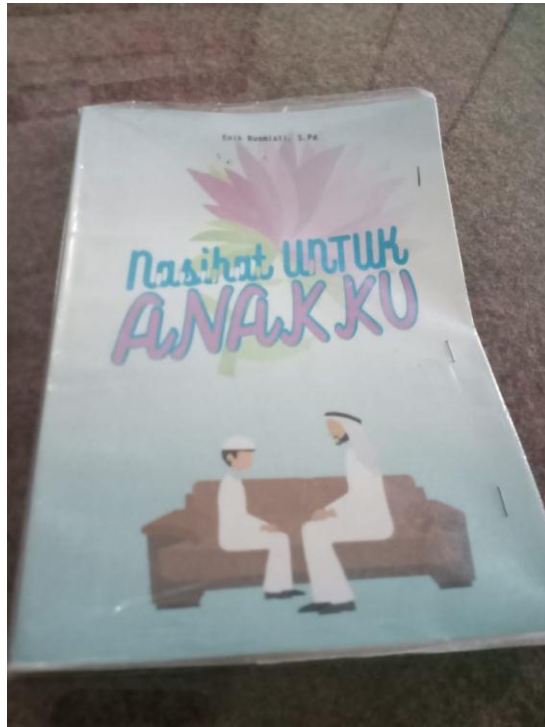
“pertama, mengkondisikan anak ketika sebelum pembelajaran itu anak-anak sudah literasi di mushola membaca. Kita punya kebiasaan setiap hari senin sampai Kamis anak-anak membaca, terus kalau hari Sabtu itu membaca kitab, terkait dengan pembiasaan literasi yang lain, kita punya kelas menulis, dan ini kita arahkan dari sekian banyak anak beberapa ke dalam literasi menulisnya, dari literasi maka anak mau menulis sebelumnya membaca dulu kan, dari situ maka mendapatkan anak yang mampu menulis, bahkan ini sudah dibukukan, dari situ merupakan perhatian dari madrasah dan menjadi bank buku di perpustakaan.”²

Sesuai dengan pernyataan di atas strategi implementasi budaya literasi di MTsN 2 Blitar dalam mengkondisikan lingkungan fisik yang ramah literasi yakni dengan membiasakan peserta didik membaca dan menulis. Hasil karya dari peserta didik sebagian sudah diterbitkan dalam bentuk buku, hal ini merupakan salah satu perhatian madrasah terhadap budaya literasi, agar anak termotivasi dalam dirinya sendiri.

² Wawancara dengan Bapak Drs. Sihabbudin selaku Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Blitar di ruang kepala sekolah pada tanggal 19 Februari 2020 pukul 10:30 WIB

Gambar 4.2

Dokumentasi Buku Karya Bu Enik Rusmiati³



Ibu Rosida Luthfiana, S.Pd selaku Waka Kurikulum menambahkan bahwa:

“Dengan mencanangkan gerakan literasi sekolah dan menjadwalkan kegiatan literasi setiap 15 menit sebelum istirahat, ada karya literasi anak berupa buku dipajang di perpustakaan”⁴

Uraian di atas memperjelas adanya pembiasaan membaca 15 menit yang dilakukan secara rutin setiap sebelum istirahat dan perhatian sekolah terhadap hasil karya peserta didik berupa buku yang diterbitkan. Selain perpustakaan

³ Dokumentasi Strategi Implementasi Budaya Literasi Mengkondisikan Lingkungan Fisik yang Ramah Literasi berupa karya di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Blitar yang diambil pada tanggal 29 Februari 2020 pukul 08.05 WIB

⁴ Wawancara dengan Ibu Rosida Luthfiana, S.Pd selaku Waka Kurikulum Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Blitar di ruang guru pada tanggal 19 Februari 2020 pukul 10:30 WIB

sebagai tempat penyimpanan karya literasi di MTsN 2 Blitar, pojok baca adalah tempat lain bagi peserta didik untuk menyimpan buku-buku agar lebih mudah dijangkau tanpa harus ke perpustakaan dengan tidak meninggalkan fungsi utama perpustakaan, hanya saja pojok baca memudahkan peserta didik dalam mengakses karya literasi. Hal ini seperti yang dikatakan oleh salah satu peserta didik yang diwawancarai oleh peneliti, yaitu Dhanik Nur Azizah Sebagai berikut:

“Ada, di kelas kelas, namanya pojok baca, setiap kelas wajib ada pojok baca”⁵

Sesuai dengan pernyataan diatas memperjelas adanya penguatan lingkungan fisik di MTsN 2 Blitar berupa tempat-tempat yang menyimpan karya literasi yakni perpustakaan dan pojok baca. Tujuan sederhana adanya pojok baca ini adalah untuk mendekatkan peserta didik kepada buku, hal ini memudahkan peserta didik ketika dimulai kegiatan literasi 15 menit membaca, peserta didik tidak perlu ke perpustakaan untuk mengambil atau meminjam buku, akan tetapi cukup dengan pojok baca yang ada di kelasnya masing-masing yang mampu diakses dengan mudah oleh peserta didik.

⁵ Wawancara dengan Dhanik Nur Azizah selaku Peserta Didik Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Blitar di ruang kelas 9C pada tanggal 18 Februari 2020 pukul 10:20 WIB

Gambar 4.3
Dokumentasi Pojok Baca⁶



Sarana dan prasarana menjadi hal penting dalam mendukung pembudayaan literasi, baik sarana yang berfungsi secara langsung maupun prasarana yang berfungsi tidak langsung. Sarana dan prasarana diantaranya adalah semua alat, peralatan, bahan atau fasilitas, sedangkan sarana dan prasarana literasi yakni perpustakaan yang dibutuhkan dalam mewujudkan madrasah yang multiliterat dan menyediakan sarana membaca. Seperti halnya yang dikatakan oleh Ibu

⁶ Dokumentasi Strategi Implementasi Budaya Literasi Mengkondisikan Lingkungan Fisik yang Ramah Literasi berupa Pojok Baca di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Blitar yang diambil pada tanggal 19 Februari 2020 pukul 10.00 WIB

Friska Kusuma Maharani, A.Ma.Pust selaku pustakawan MTsN 2 Blitar, yakni:

“perpustakaan memberikan buku-buku literasi, jadi perpustakaan menyediakan”⁷

Uraian diatas, menjelaskan bahwa perpustakaan menyediakan buku-buku literasi dalam menunjang kebutuhan peserta didik dan memfasilitasi kegiatan literasi. Namun, penyediaan yang dilakukan oleh perpustakaan MTsN 2 Blitar masih terbatas dalam memenuhi semua kebutuhan peserta didik, hal ini seperti yang dikatakan oleh salah satu peserta didik yang diwawancarai oleh peneliti, yaitu Dhanik Nur Azizah Sebagai berikut:

“Kadang dari perpustakaan ada, tapi masih terbatas.”⁸

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa buku-buku yang tersedia di perpustakaan belum menjangkau semua kebutuhan peserta didik. Meskipun madrasah terus melakukan upaya untuk memenuhi seluruh kebutuhan peserta didik untuk menunjang budaya literasi.

⁷ Wawancara dengan Ibu Friska Kusuma Maharani, A.Ma.Pust selaku Pustakawan Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Blitar di ruang perpustakaan pada tanggal 19 Februari 2020 pukul 09:20 WIB

⁸ Wawancara dengan Dhanik Nur Azizah selaku Peserta Didik Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Blitar di ruang kelas 9C pada tanggal 18 Februari 2020 pukul 10:20 WIB

Gambar 4.4
Dokumentasi Buku Bacaan di Perpustakaan MTsN 2
Blitar⁹



Buku memang menjadi hal yang penting dalam literasi demi terciptanya madrasah yang multiliterat. Adapun buku yang seharusnya disediakan oleh sekolah adalah buku pelajaran maupun non pelajaran yang jumlahnya diseimbangkan dengan jumlah peserta didik. Namun, dalam kegiatan literasi buku yang digunakan adalah buku non pelajaran, hal ini dikarenakan peserta didik sudah membaca buku pelajaran sepanjang proses pembelajaran.

⁹ Dokumentasi Strategi Implementasi Budaya Literasi Mengkondisikan Lingkungan Fisik yang Ramah Literasi berupa Buku Bacaan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Blitar yang diambil pada tanggal 29 Februari 2020 pukul 08.00 WIB

Gambar 4.5

Dokumentasi Perpustakaan MTsN 2 Blitar¹⁰



Buku pelajaran hanya sedikit menjawab persoalan dan kebutuhan hidup peserta didik. Banyak hal yang harus diketahui peserta didik yang ilmunya tidak di dapat di sekolah untuk pertumbuhan budi pekerti dan potensinya. Buku fiksi akan membantu peserta didik untuk mengalami sesuatu di luar pikiran kognitifnya, diantara buku fiksi antara lain berbentuk novel, cerita pendek, puisi, dan naskah drama yang diyakini mampu membentuk karakter manusia, Sehingga perpustakaan selayaknya menyediakan kebutuhan peserta didik dalam menunjang kegiatan literasi dan pengembangan dirinya, Sesuai

¹⁰ Dokumentasi Strategi Implementasi Budaya Literasi Mengkondisikan Lingkungan Fisik yang Ramah Literasi berupa Perpustakaan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Blitar yang diambil pada tanggal 29 Februari 2020 pukul 08.10 WIB

dengan hal ini Ibu Friska Kusuma Maharani, A.Ma.Pust selaku pustakawan MTsN 2 Blitar mengatakan bahwa:

“perpustakaan menyediakan buku fiksi dan non fiksi sekitar 300 an jumlahnya, untuk anak pinjam setiap literasi kalau anak-anak gak bawa”¹¹

Pernyataan diatas menjelaskan bahwa perpustakaan berusaha menyediakan fasilitas kepada peserta didik, namun buku yang tersedia belum sepenuhnya membantu anak dalam memenuhi kebutuhannya terhadap buku. Hal ini seperti yang dikatakan oleh salah satu peserta didik yang diwawancarai oleh peneliti, yaitu Dhanik Nur Azizah Sebagai berikut:

“Kalau untuk literasi itu cukup kurang, kalau bukunya itu itu saja kita juga bosan, kalau seumuran kita kan carinya yang buku remaja. Genrenya yang bukan hanya tentang pelajaran.”¹²

Perlu adanya perbaikan secara terus-menerus dalam membudayakan literasi, apalagi terkait fasilitas atau sarana prasarana yang dibutuhkan peserta didik. Menjaga agar peserta didik tetap konsisten memang menjadi tantangan tersendiri bagi pendidik bahkan kepala sekolah dan semua komponen sekolah dalam membudayakan literasi. Namun, hal ini harus terus diperhatikan mengingat perkembangan peserta didik

¹¹ Wawancara dengan Ibu Friska Kusuma Maharani. A.Ma.Pust selaku Pustakawan Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Blitar di ruang perpustakaan pada tanggal 19 Februari 2020 pukul 09:20 WIB

¹² Wawancara dengan Dhanik Nur Azizah selaku Peserta Didik Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Blitar di ruang kelas 9C pada tanggal 18 Februari 2020 pukul 10:20 WIB

menjadi hal terpenting dalam membudayakan literasi yang diharapkan secara tidak langsung memberi pengetahuan baru yang mampu mengembangkan budi pekertinya menjadi lebih baik.

b. Mengupayakan lingkungan sosial dan afektif sebagai model komunikasi dan interaksi yang literat

Selain lingkungan fisik yang ramah literasi, sekolah harus mengupayakan lingkungan sosial dan afektif sebagai model komunikasi dan interaksi yang literat. Penghargaan diberikan kepada peserta didik atas kemajuan atau prestasi yang diraih dan juga memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengikuti even literasi di dalam maupun di luar madrasah. Bentuk usaha ini merupakan salah satu strategi sekolah dalam membudayakan literasi.

Komunikasi dan interaksi ini penting dilakukan oleh semua komponen madrasah dalam mengupayakan lingkungan sosial yang efektif untuk mendorong dan memotivasi minat peserta didik terhadap literasi. Seiring waktu peserta didik akan memiliki rasa bosan dengan kegiatan literasi jika tidak terus didorong dan diberi motivasi oleh pendidik atau tenaga kependidikan.

Kepala madrasah sebagai pemimpin haruslah mampu mengarahkan madrasah menjadi sekolah yang kolaboratif,

berorientasi pada siswa, memiliki harapan yang tinggi secara jelas, memiliki norma budaya yang membumi, menyediakan lingkungan belajar yang kondusif, berkomitmen untuk meningkatkan mutu proses belajar mengajar. Hal ini menjadikan peserta sebagai fokus utama untuk perkembangannya dari sisi religius, sosial maupun budaya.

Gambar 4.6

Dokumentasi peserta didik membaca di perpustakaan¹³



Upaya madrasah dalam mengkondisikan lingkungan sosial sebagai model komunikasi dan interaksi yang literat

¹³ Dokumentasi Strategi Implementasi Budaya Literasi Mengupayakan Lingkungan Sosial dan Afektif sebagai Model Komunikasi di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Blitar yang diambil pada tanggal 29 Februari 2020 pukul 08.15 WIB

adalah dengan memberi bimbingan kepada peserta didik untuk menulis dan mengirim beberapa anak yang berpotensi untuk mengikuti diklat atau mewakili sekolah ketika ada even literasi. Hal ini di jelaskan oleh Bapak Drs. Sihabbudin selaku kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Blitar sebagai berikut:

“jadi gini, kita efektifkan untuk anak-anak, satu ketika anak-anak sudah terpilih kita beri waktu untuk bimbingan anak-anak dan itu kita gratisan, bimbingan itu kita adakan senin sampai kamis sepulang sekolah atau jam jam tertentu dengan guru. Dan ketika ada anak-anak yang berpotensi kita kirim ketika ada diklat entah itu dari osis atau sekolah yang lain. Seperti kemarin kita ada ekspo madrasah, Blitar yang mewakili sini. Jadi itu merupakan salah satu bentuk reward dan perhatian dari madrasah termasuk penerbitan buku yang diciptakan oleh anak itu merupakan bentuk perhatian dari madrasah.”¹⁴

Strategi yang dilakukan oleh madrasah dalam mengkondisikan lingkungan sosial sebagai model komunikasi dan interaksi yang literat yakni dengan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengikuti bimbingan kelas menulis secara gratis pada hari senin sampai kamis sesuai kesepakatan dengan guru pembimbing. Peserta didik yang memiliki potensi diberi kesempatan oleh madrasah untuk mengikuti diklat, hal ini dibuktikan dengan adanya perwakilan dari Blitar untuk mengikuti ekspo madrasah.

¹⁴ Wawancara dengan Bapak Drs. Sihabbudin selaku Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Blitar di ruang kepala sekolah pada tanggal 19 Februari 2020 pukul 10:30 WIB

Memberi Bimbingan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya serta menunjang kemampuan literasinya penting untuk terus dilakukan. Hal ini dikarenakan pada abad ini paradigma kemampuan literasi anak mengalami pergeseran. Keempat kompetensi yang harus dimiliki peserta didik antara lain kemampuan membaca, pemahaman yang tinggi, kemampuan menulis yang baik untuk membangun dan mengekspresikan makna, kemampuan berbicara secara akuntabel, serta kemampuan menguasai berbagai media digital yang berpengaruh. Bimbingan memberikan arah kepada peserta didik mengenai potensi yang ingin dituangkan dalam bentuk tulisan dan adanya tindak lanjut akan karyanya. Pelaksanaan bimbingan kelas menulis dijelaskan oleh Ibu Enik Rusmiati, S.Pd selaku ketua literasi MTsN 2 Blitar, sebagai berikut:

“Yang jelas saya membuka kelas menulis, meskipun dari begitu banyak siswa yang masuk kelas menulis sekitar 30-an anak , tapi saya upayakan tiap tahun kita tertib, jadi senin-kamis saya persilahkan anak konsultasi setelah jam KBM, jam 2-3, anak-anak saya suruh bawa HP, hpnya dititipkan di perpustakaan nanti membaca dan menulis di perpustakaan. Nggak banyak, kadang ada 5 anak, kadang 10, tapi ya kita telateni saja. Jadi tiap tahun kami usahakan ada buku yang terbit.”¹⁵

¹⁵ Wawancara dengan Ibu Enik Rusmiati, S.Pd selaku Ketua Literasi dan Guru B. Indonesia Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Blitar di perpustakaan pada tanggal 19 Februari 2020 pukul 09:15 WIB

Kelas menulis diadakan setiap hari senin-kamis. Guru pembimbing mempersilahkan peserta didik untuk konsultasi setelah jam belajar mengajar usai. Peserta didik yang mengikuti kelas menulis diperbolehkan membawa HP yang ditiptkan di perpustakaan sesuai dengan peraturan.

Guru merupakan panutan bagi peserta didiknya. Hal ini menjadikan guru sebagai orang yang berpengaruh dalam proses belajar peserta didik. Memberi bimbingan secara terus-menerus dalam rangka mendorong peserta didik agar memiliki minat terhadap literasi harus dimulai dari guru itu sendiri. Dorongan ini berguna bagi peserta didik untuk berani mengeksplorasi potensi yang ada dalam dirinya sehingga dengan adanya bimbingan dan dorongan dari guru maupun tenaga kependidikan peserta didik mampu memberikan karyanya.

Pernyataan Bapak Sihabbudin selaku kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Blitar mengenai upaya madrasah dalam mengkondisikan lingkungan social sebagai model komunikasi dan interaksi yang literat juga didukung oleh Ibu Rosida Luthfiana, S.Pd selaku Waka kurikulum sebagai berikut:

“Dengan menyampaikan serta mengupayakan kegiatan literasi dalam even sekolah, misal lomba membuat bahan

literasi pada saat milad. Ada dengan reaward kepada pemenang”¹⁶

Kunci utama keberhasilan menjalankan literasi adalah kolaborasi. Tiada literasi tanpa kolaborasi. Pastinya dalam membudayakan literasi akan menghadapi beberapa problem, untuk menghadapi hal tersebut komponen madrasah tidak mampu mengadapi sendiri-sendiri. Seperti halnya kegiatan literasi tidak akan berjalan tanpa adanya pengarahan dari kepala sekolah dan dukungan dari pendidik maupun tenaga kependidikan. Problem inipun pasti bersifat kompleks, seperti halnya menjaga minat peserta didik terhadap literasi, karena sering kali peserta didik akan mudah merasa bosan apabila tidak ada inovasi yang membuat mereka tertarik, disinilah pentingnya kolaborasi antar komponen madrasah. Salah satu yang dilakukan madrasah dalam mempertahankan minat peserta didik terhadap literasi yakni dengan memberi reaward atau penghargaan. Seperti yang dituturkan oleh salah satu peserta didik yang diwawancarai oleh peneliti, yaitu Dhanik Nur Azizah Sebagai berikut:

“Pemberian apresiasi kalau ada lomba, biasanya ketika upacara anak yang menang lomba, diberi apresiasi ketika upacara untuk maju kedepan.”¹⁷

¹⁶ Wawancara dengan Ibu Rosida Luthfiana, S.Pd selaku Waka Kurikulum Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Blitar di ruang guru pada tanggal 19 Februari 2020 pukul 10:30 WIB

¹⁷ Wawancara dengan Dhanik Nur Azizah selaku Peserta Didik Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Blitar di ruang kelas 9C pada tanggal 18 Februari 2020 pukul 10:20 WIB

Reaward atau penghargaan memberikan penegasan kepada peserta didik bahwa karyanya telah berkontribusi untuk madrasah dan memberi rasa bangga bagi peserta didik atas usaha yang telah dilakukannya, secara tidak langsung pemberian reaward ini memberi angin segar serta motivasi kepada peserta didik lainnya untuk berani mengeksplor potensinya.

- c. Mengupayakan sekolah sebagai lingkungan akademik yang literat

Memberi perhatian terhadap literasi dalam lingkungan akademik sangat penting dilakukan. Salah satunya dengan memberi waktu khusus kepada peserta didik untuk kegiatan literasi. Selain itu, memberi kesempatan kepada pendidik atau kependidikan untuk meningkatkan pemahaman tentang program literasi, pelaksanaan, dan keterlaksanaan.

Gambar 4.7
Dokumentasi Kegiatan Rutin Membaca 15 Menit
Sebelum Istirahat¹⁸



Mewujudkan lingkungan akademik yang literat bukanlah hal mudah, madrasah senantiasa berupaya dengan menjadwalkan secara rutin, agar peserta didik terlatih untuk kegiatan literasi. Selain itu, memberi kesempatan kepada peserta didik atau pendidik untuk menjalani kegiatan rutin membaca dalam menunjang budaya literasi di madrasah. Hal tersebut seperti apa yang disampaikan oleh Bapak Drs. Sihabbudin selaku kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Blitar, beliau mengatakan bahwa:

“jadi ketika pagi sebelum pembelajaran di jam ke-4 selesai kita sediakan 15 menit buat anak-anak untuk menambah literat. Agar tidak salah tafsir bahwa kalau literasi itu hanya membaca buku mata pelajaran saja,

¹⁸ Strategi Implementasi Budaya Mengupayakan Sekolah sebagai Lingkungan Akademik yang Literat berupa Kegiatan Rutin Membaca di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Blitar yang diambil pada tanggal 18 Februari 2020 pukul 10.05 WIB

maka kami siapkan 15 menit sebelum istirahat ini untuk membaca selain buku pelajaran.”¹⁹

Uraian diatas menjelaskan bahwa adanya kegiatan rutin yang dilaksanakan oleh madrasah untuk mewujudkan lingkungan akademik yang literat dengan menjadwalkan secara rutin 15 menit sebelum istirahat yang dimasukkan dalam pembelajaran. Adapun buku yang dibaca bukanlah buku pelajaran, namun tema yang sudah ditentukan oleh madrasah diluar buku pembelajaran.

Hal tersebut diperjelas oleh Ibu Rosida Luthfiana, S.Pd selaku Waka kurikulum, sebagai berikut:

“dengan memasukkan kegiatan literasi di RPP bapak ibu guru di kegiatan inti pembelajaran, ada 15 menit sebelum istirahat”²⁰

Sedang pelaksanaannya seperti yang dijelaskan oleh Ibu Enik Rusmiati, S.Pd selaku ketua literasi MTsN 2 Blitar mengatakan bahwa:

“Sebenarnya literasi itu kan tidak hanya membaca, literasi itu mengakses segala pengetahuan, segala ilmu dari buku, televisi, radio atau media social. Jadi budaya literasi itu luas sekali, dan seperti yang kita tahu kalau literasi Indonesia masih rendah untuk kita. Membudayakan membaca tidak semudah menyuruh anak untuk membaca, sekarang mau membaca, tapi budayanya masih mau tapi apabila disuruh, kalau gak

¹⁹ Wawancara dengan Bapak Drs. Sihabbudin selaku Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Blitar di ruang kepala sekolah pada tanggal 19 Februari 2020 pukul 10:30 WIB

²⁰ Wawancara dengan Ibu Rosida Luthfiana, S.Pd selaku Waka Kurikulum Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Blitar di ruang guru pada tanggal 19 Februari 2020 pukul 10:30 WIB

disuruh ya tidak membaca. Tetap sesuai dengan anjuran pemerintah kita menerapkan 15 menit membaca setelah jam ke-4 sebelum istirahat, jadi wajib baca. Hasilnya memang belum maksimal, tetapi terus kita upayakan. Untuk tahun pertama buku yang dibaca anak bebas, entah itu fiksi atau non fiksi. Untuk tahun ini kita mencoba tahun ajaran 2019/2020 genrenya sudah kita tentukan, jadi kelas tujuh itu membaca buku lingkungan dan kesehatan, mengingat sekolah kita adalah sekolah adiwiyata dan uks, kelas delapan itu adalah keagamaan mengingat kelas 8 itu rentan-rentannya kenakalan. Kelas Sembilan buku pengembangan diri atau motivasi belajar. Karena anak mau ujian.”²¹

Kegiatan rutin membaca 15 menit dilakukan pada jam ke-4 yakni 15 menit sebelum istirahat. Peserta didik dihimbau untuk membaca buku bebas selain buku pelajaran entah fiksi maupun non fiksi namun harus sesuai dengan tema yang sudah ditentukan yakni tema motivasi untuk kelas 9, keagamaan untuk kelas 8, dan kesehatan untuk kelas 7, hal ini sesuai dengan anjuran pemerintah dalam menghadapi rendahnya literasi di Indonesia.

Madrasah kerap kali erat kaitannya dengan keislaman, hal ini tidak bisa dipungkiri jika melihat sejarah panjang madrasah di Indonesia. Sebagai madrasah Tsanawiyah Negeri, MTsN 2 Blitar juga memiliki komitmen untuk membudayakan tradisi madrasah yakni kajian kitab kuning. Meskipun hal ini

²¹ Wawancara dengan Ibu Enik Rusmiati, S.Pd selaku Ketua Literasi dan Guru B. Indonesia Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Blitar di perpustakaan pada tanggal 19 Februari 2020 pukul 09:15 WIB

dianggap kuno, namun, mendekatkan peserta didik pada tradisi kajian kitab ini penting dilakukan agar budaya ini tidak hilang digerus zaman. Adapun ajarannya dan nilai-nilai yang ada dalam kitab tentu saja masih relevan untuk dikaji dan dipegang teguh oleh generasi-generasi saat ini bahkan selanjutnya. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Ibu Rosida Luthfiana, S.Pd selaku Waka kurikulum, yaitu:

“tahap literasi bersama, dengan mengkaji kitab taisirul akhlak, setiap hari sabtu jam 06.45 sampai dengan 07.15 WIB.”²²

Hal serupa juga di jelaskan oleh Ibu Enik Rusmiati, S.Pd selaku ketua literasi MTsN 2 Blitar mengatakan bahwa:

“Tiap hari sabtu ada tema kajian kitab kuning. Saya katakan tadi bahwa literasi tidak hanya membaca jadi mendengarkan tausiah dengan memaknai kitab kuning itu juga literasi.”²³

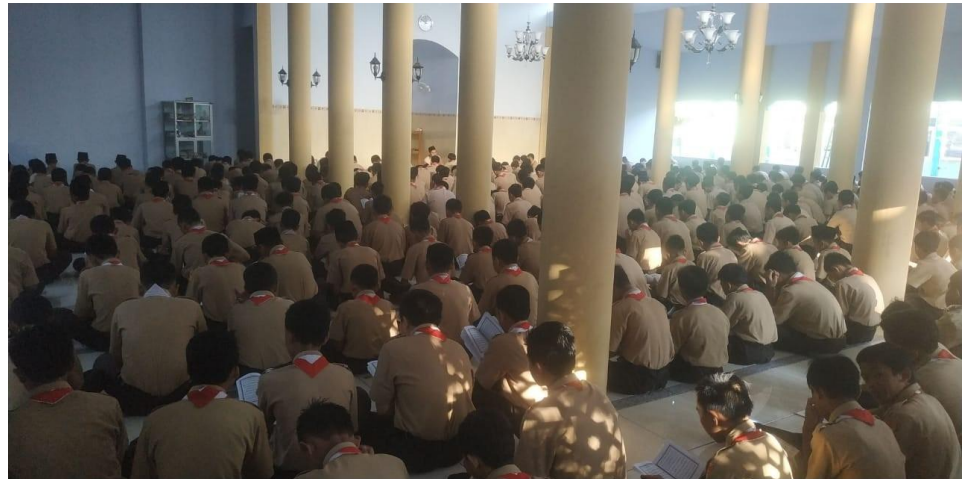
Uraian diatas menjelaskan adanya kegiatan rutin membaca kitab kuning taisirul akhlak yang dilaksanakan setiap hari sabtu pukul 06.45 sampai pukul 07.15 di mushola madrasah secara bersama-sama. kegiatan ini tidak hanya menulis saja, namun diikuti dengan mendengarkan tausiah.

²² Wawancara dengan Ibu Rosida Luthfiana, S.Pd selaku Waka Kurikulum Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Blitar di ruang guru pada tanggal 19 Februari 2020 pukul 10:30 WIB

²³ Wawancara dengan Ibu Enik Rusmiati, S.Pd selaku Ketua Literasi dan Guru B. Indonesia Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Blitar di perpustakaan pada tanggal 19 Februari 2020 pukul 09:15 WIB

Gambar 4.8

Dokumentasi Kajian Rutin Kitab Kuning²⁴



Kitab kuning merupakan karya tulis yang berisi pemikiran ulama terdahulu. Hampir semua kitab kuning memaparkan tentang pelajaran-pelajaran agama islam hingga ilmu sosial dan kemasyarakatan. Kegiatan literasi kitap kuning ini pun meliputi maknani (terjemah) dan mendengarkan tausiyah. Kegiatan kajian kitab kuning rutin dilaksanakan oleh MTsN 2 Blitar selama 15 menit dalam satu minngu sekali, sebagai sarana untuk melestarikan literasi kitab klasik serta mempelajari nilai-nilai yang terkandung didalamnya.

Membudayakan literasi diharapkan mampu menjawab persoalan rendahnya terkait minat baca peserta didik yang keselanjutannya berdampak pada pembentukan

²⁴ Dokumentasi Strategi Implementasi Budaya Literasi Mengupayakan Lingkungan Sosial yang Afektif sebagai Model Komunikasi yang literat di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Blitar yang diambil pada tanggal 29 Februari 2020 pukul 07.00 WIB

kecenderungannya pada pengetahuan. Literasi melatih peserta didik agar melek terhadap informasi dan meningkatkan sumberdaya manusia. Kegiatan literasi membaca buku diharapkan membuat peserta didik memperoleh nilai-nilai baru dalam pertumbuhan budi pekerti dan penguatan karakternya. Literasi identik dengan berbahasa secara menyeluruh, yaitu kemampuan menyimak, berbicara, membaca dan menulis, sehingga literasi ini dapat dikatakan sebagai jantung dari proses pendidikan.

2. Pengembangan Budaya Literasi dalam Penumbuhan Budi Pekerti Peserta Didik di MTsN 2 Blitar

Tahap pengembangan yang dilakukan oleh MTsN 2 Blitar untuk membudayakan literasi dalam rangka menumbuhkan budi pekerti peserta didik terus diupayakan oleh madrasah serta dikembangkan lebih baik dari sebelumnya. Pengembangan implementasi budaya literasi ditekankan pada kegiatan menanggapi bacaan pengayaan. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Bapak Drs. Sihabbudin selaku kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Blitar, yaitu:

“jadi pengembangan berikutnya kami menginginkan kedepannya literat anak-anak ini bisa didokumentasikan dipindah dari jurnal tulis menjadi file, dari file inilah kita harapkan kita juga menjadi karya anak-anak selama satu tahun, jadi tidak hanya sekedar tulisan dan sesudah itu dibuang. Fokus kami untuk awal ini bagaimana

membiasakan diri, sehingga kedepan, justru tulisan anak-anak bisa menjadi sebuah karya”²⁵

Uraian diatas menjelaskan bahwa pengembangan budaya literasi terus dilakukan oleh madrasah melalui pemberian tagihan setelah peserta didik membaca yaitu berupa jurnal. Selain itu madrasah juga berupaya memberikan inovasi dalam literasi berupa digitalisasi, yakni mendokumentasikan jurnal peserta didik yang biasanya masih ditulis dalam buku tulis menjadi bentuk file yang diharapkan kedepannya mampu menjadi sebuah karya dari peserta didik itu sendiri, hal ini dijelaskan lebih lanjut oleh Ibu Siti Zulaikah, S.Ag selaku guru mata pelajaran fiqih, mengatakan bahwa:

“Yang paling sederhana melalui jam khusus ini, sederhananya bapak ibu guru seperti ini, walaupun dalam bentuk yang lebih luas lagi menghimbau anak-anak untuk mengikuti, memberi kesempatan ke perpustakaan, karena perpustakaan kita itu sudah berbasis online”²⁶

Uraian diatas, memperjelas adanya jam khusus yang dilakukan oleh madrasah serta didukung oleh pendidik dalam pengembangan literasi melalui membaca dan menulis. Hal ini dilakukan guna melatih kemampuan peserta didik untuk

²⁵ Wawancara dengan Bapak Drs. Sihabbudin selaku Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Blitar di ruang kepala sekolah pada tanggal 19 Februari 2020 pukul 10:30 WIB

²⁶ Wawancara dengan Ibu Siti Zulaikah, S.Pd selaku Guru Fiqih Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Blitar di ruang guru pada tanggal 18 Februari 2020 pukul 10:05 WIB

memahami bacaan kemudian menuangkannya dalam bentuk tulisan yang disebut jurnal.

Sedang pelaksanaannya seperti yang dijelaskan oleh Ibu Enik Rusmiati, S.Pd selaku ketua literasi MTsN 2 Blitar mengatakan bahwa:

“Kita wajibkan setelah membaca meringkas di jurnal. Jurnal itu isinya tentang hari tanggal, halaman yang dibaca, rangkuman, komentar siswa. Guru pada jam ke-4 menunggu siswa untuk membaca setelah itu memberi tanda tangan kepada jurnal yang ditulisnya tadi. 15 menit itu mungkin anak-anak dapat 1-2 halaman, tapi kita paksa memang untuk menumbuhkan kebiasaan. Itupun selama 2 tahun belum bisa maksimal. Jadi saya buat perlombaan jurnal yang paling bagus dan banyak itu juaranya.”

Meringkas jurnal dilakukan oleh peserta didik setelah kegiatan membaca 15 menit. Peneliti berkesempatan mengikuti guru ketika mendampingi peserta didik membaca dan menulis jurnal di kelas 9C pada jam ke-4. Jurnal yang ditulis oleh peserta didik berisikan hari tanggal, halaman buku yang dibaca, rangkuman dan komentar peserta didik tentang buku yang telah dibacanya. Setelah itu, guru akan memberi tanda tangan sebagai bukti bahwa peserta didik telah menulis jurnal, hal ini dilakukan dalam rangka membiasakan peserta didik disiplin menulis jurnal.

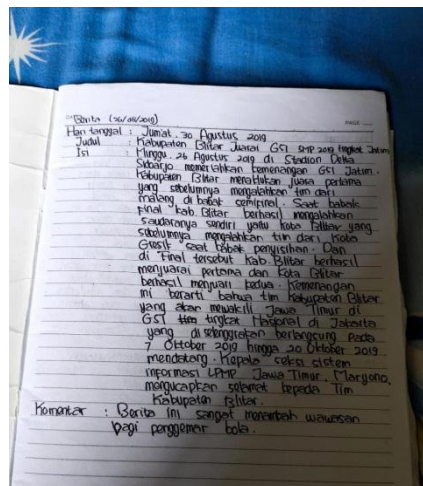
Gambar 4.9

Dokumentasi Guru Memberi Tanda Tangan di Jurnal Literasi Peserta Didik²⁷



Gambar 4.10

Dokumentasi Jurnal Literasi Peserta Didik²⁸



²⁷ Dokumentasi Pengembangan Implementasi Budaya Literasi di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Blitar berupa Tagihan non-akademik yang diambil pada tanggal 18 Februari 2020 pukul 10.15 WIB

²⁸ Dokumentasi Pengembangan Implementasi Budaya Literasi di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Blitar yang diambil pada tanggal 29 Februari 2020 pukul 07.30 WIB

Kewajiban meringkas buku yang telah dibaca dalam bentuk jurnal ini bertujuan untuk mendisiplinkan peserta didik dalam memanfaatkan waktu 15 menit sebagai waktu untuk membaca. Jurnal yang dibuat oleh peserta didik diharapkan mampu memberi komentar mengenai buku yang dibacanya, sebagai bukti bahwa peserta didik telah membaca dan menulis jurnal, guru akan memberi paraf dalam jurnal peserta didik setiap kali berakhir kegiatan 15 menit membaca. Selain mendisiplinkan peserta didik untuk membaca, menulis jurnal juga dapat mengasah kemampuan peserta didik berfikir dan menuangkannya dalam bentuk tulisan. Pemberian jam khusus ini memiliki manfaat bagi peserta didik, seperti yang dituturkan oleh salah satu peserta didik yang diwawancarai oleh peneliti, yaitu Dhanik Nur Azizah Sebagai berikut:

“Kita kalau setelah membaca dan menulis buku pelajaran itu kan bisa menambah pengetahuan. Kalau membaca menulis itu kan jadi ingat di otak, kalau buku novel kayak gitu kan imajinasi kita bisa berkembang”²⁹

Uraian diatas menjelaskan bahwa adanya dampak yang dirasakan oleh peserta didik setelah menulis jurnal. Manfaat yang biasa dirasakannya yakni otak lebih mudah mengingat isi buku yang dibacanya.

²⁹ Wawancara dengan Dhanik Nur Azizah selaku Peserta Didik Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Blitar di ruang kelas 9C pada tanggal 18 Februari 2020 pukul 10:20 WIB

Pengembangan implementasi budaya literasi memfokuskan pada kemampuan peserta didik melalui tagihan sederhana untuk penilaian non-akademik, diantaranya dengan membaca 15 menit kemudian membuat tagihan sederhana dalam bentuk jurnal. Selain itu, pengembangan ini bisa dilakukan dengan mengadakan kegiatan-kegiatan yang mendukung terciptanya budaya literasi seperti belajar dilingkungan luar, wisata perpustakaan, berdiskusi, berbincang tentang buku dan lain-lain. Hal ini dilakukan untuk mengembangkan kemampuan memahami peserta didik serta mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis dan kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi bacaan.

3. Implementasi Pembelajaran Literasi dalam Penumbuhan Budi Pekerti Peserta Didik di MTsN 2 Blitar

Tahap pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik dalam menumbuhkan budi pekerti peserta didik melalui literasi diupayakan sejak dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran, yakni dengan mengalokasikan waktu membaca sebelum pembelajaran. Tahap ini berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran di kelas dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar, meningkatkan kemampuan berbahasa siswa baik membaca maupun menulis, seperti yang dituturkan oleh Ibu Siti Zulaikah, S.Pd selaku guru fiqih kelas 9, yaitu:

“Karena saya mengampu fiqih, kalau tagihan akademiknya tidak ada ya, kalau dalam RPPnya ada memang kita berikan. Dan dalam pembelajarannya biasanya memberi tugas merangkum sesudah membaca. Memberi kesempatan kepada anak untuk sering sering masuk ke perpustakaan.”³⁰

Uraian diatas menjelaskan belum adanya tagihan akademik dalam pembelajaran. Namun, kebiasaan untuk membaca sebelum pembelajaran sudah dibiasakan oleh guru dan peserta didik diberi kesempatan untuk ke perpustakaan.

Proses pembelajaran memang tidak akan bisa lepas dari sumber belajar itu sendiri, hal ini disebabkan peran sumber belajar sebagai pendukung pembelajaran. Adapun sumber belajar meliputi orang, bahan, alat, teknik yang dimanfaatkan peserta didik sebagai sumber untuk kegiatan belajar. Seperti yang telah banyak dibahas bahwa sumber belajar literasi yang sangat dekat adalah buku. Berikut penuturan bapak kepala sekolah terkait sumber belajar literasi yang digunakan peserta didik, hal ini seperti yang disampaikan oleh Bapak Drs. Sihabbudin selaku kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Blitar, yaitu:

“justru ini, sebenarnya literasi membaca 15 menit itu tidak digunakan untuk membaca buku pelajaran. Kami ingin mengembangkan bahwa literasi ini tidak selalu tentang membaca. Justru kami ingin anak-anak membaca bukan hanya pada buku mata pelajaran untuk mengembangkan daya literasi anak makanya dalam 15 menit anak boleh membawa buku apa saja, dan ini kita dampingi dengan

³⁰ Wawancara dengan Ibu Siti Zulaikhah, S.Pd selaku Guru Fiqih Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Blitar di ruang guru pada tanggal 18 Februari 2020 pukul 10:05 WIB

pengembangan perpustakaan, untuk saat ini ketika anak kehabisan buku bacaan maka anak boleh mendownload di perpustakaan sebagai bahan bacaan.”³¹

Uraian diatas menjelaskan adanya kebijakan dari madrasah untuk peserta didik membawa atau mencari buku selain buku pelajaran. Kepala sekolah menjelaskan bahwa literasi tidak hanya menyangkut buku pelajaran saja namun juga buku non pelajaran dan memberi keleluasaan kepada peserta didik untuk mendownload buku bacaan digital di perpustakaan.

Penggunaan media digital dalam literasi seperti e-book memberi kemudahan kepada peserta didik, hal ini berperan dalam perkembangan pengetahuan dan mendorong keingin tahuannya serta mendorong kreativitasnya. Teknologi membuat peserta didik menjadi lebih baik, karena memungkinkan mereka mendapat sumber belajar yang lebih, mulai dari local, nasional bahkan internasional. Selain media digital, pembelajaran literasi pada abad ke-21 ini memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan dirinya sebagai komunikator yang multiliterat. Seperti yang dituturkan oleh Ibu Enik Rusmiati, S.Pd selaku ketua literasi MTsN 2 dan guru pengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia Blitar mengatakan bahwa:

³¹ Wawancara dengan Bapak Drs. Sihabbudin selaku Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Blitar di ruang kepala sekolah pada tanggal 19 Februari 2020 pukul 10:30 WIB

“Saya selalu sempatkan 10 menit untuk motivasi membaca, kalau di buku belum ada, saya fotokopy lembaran-lembaran itu, saya suruh baca. Setelah membaca sampaikan isi bacaan itu. Kalau memang tidak ada yang membaca, saya yang membacakan, nanti apa yang saya bacakan disimpulkan. Kalau toh tidak ada yang membaca saya yang membaca sesuai dengan tema pembelajaran saat itu. Tadi saya membaca dongeng, jadi itu untuk mengubah karakter anak. Saya membaca cerita inspirasi.”³²

Penuturan tersebut menjelaskan, bahwa adanya alokasi waktu yang diberikan pendidik kepada peserta didik untuk membaca sebelum pembelajaran dan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk memberikan argumennya mengenai hal yang telah dibacanya, disinilah terlihat pengembangan kemampuan berbicara untuk mengembangkan kemampuan komunikasi peserta didik. Namun, belum ada tagihan akademik yang diberikan. Tagihan literasi masih berupa jurnal yang ditanda tangani oleh pendidik setelah peserta didik membaca. Pemberian tugas melalui sumber belajar selain yang sumber yang digunakan biasanya juga dilakukan oleh pendidik di MTsN 2 Blitar, hal ini seperti yang dituturkan oleh salah satu peserta didik yang diwawancarai oleh peneliti, yaitu Dhanik Nur Azizah Sebagai berikut:

³² Wawancara dengan Ibu Enik Rusmiati, S.Pd selaku Ketua Literasi dan Guru B. Indonesia Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Blitar di perpustakaan pada tanggal 19 Februari 2020 pukul 09:15 WIB

“Ada, bahasa Indonesia, biasanya cerpen orang lain dari internet nanti disuruh membaca, menganalisis”³³

Penuturan tersebut memperjelas adanya metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran literasi yang berbentuk membaca dan menganalisis tulisan orang lain dengan memanfaatkan internet sebagai sumber belajar.

Kegiatan membaca erat kaitannya dengan menganalisis. Membaca diartikan sebagai kegiatan membangun makna, menggunakan informasi dari bacaan secara langsung dalam kehidupan, dan mengaitkan informasi dengan pengalaman pembaca. Membaca membutuhkan kemampuan menganalisis sehingga pemahaman yang dihasilkan memiliki makna. Lebih lanjut, upaya menganalisis hanya bisa dilakukan jika seorang pembaca terlibat langsung dengan teks, atau termotivasi untuk membaca.

³³ Wawancara dengan Dhanik Nur Azizah selaku Peserta Didik Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Blitar di ruang kelas 9C pada tanggal 18 Februari 2020 pukul 10:20 WIB

Gambar 4.11**Dokumentasi Pembelajaran Literasi di Kelas IX C³⁴**

Pendidikan pada abad ke-21 ini menuntut diaplikasikannya sejumlah pendekatan pembelajaran, yang dipandang mampu digunakan untuk membentuk kemampuan, meningkatkan ketrampilan, sekaligus membangun budi pekerti peserta didik. Literasi memberi kesempatan kepada peserta didik dalam mengembangkan kemampuannya serta meningkatkan ketrampilannya melalui pengolahan informasi yang diperoleh dengan kemampuan analisis sehingga peserta didik memperoleh makna yang bisa diaplikasikan dalam kehidupannya.

³⁴ Dokumentasi Pembelajaran Implementasi Budaya Literasi di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Blitar yang diambil pada tanggal 18 Februari 2020 pukul 09.00 WIB

B. Temuan Penelitian

1. Strategi implementasi budaya literasi dalam penumbuhan budi pekerti di MTsN 2 Blitar

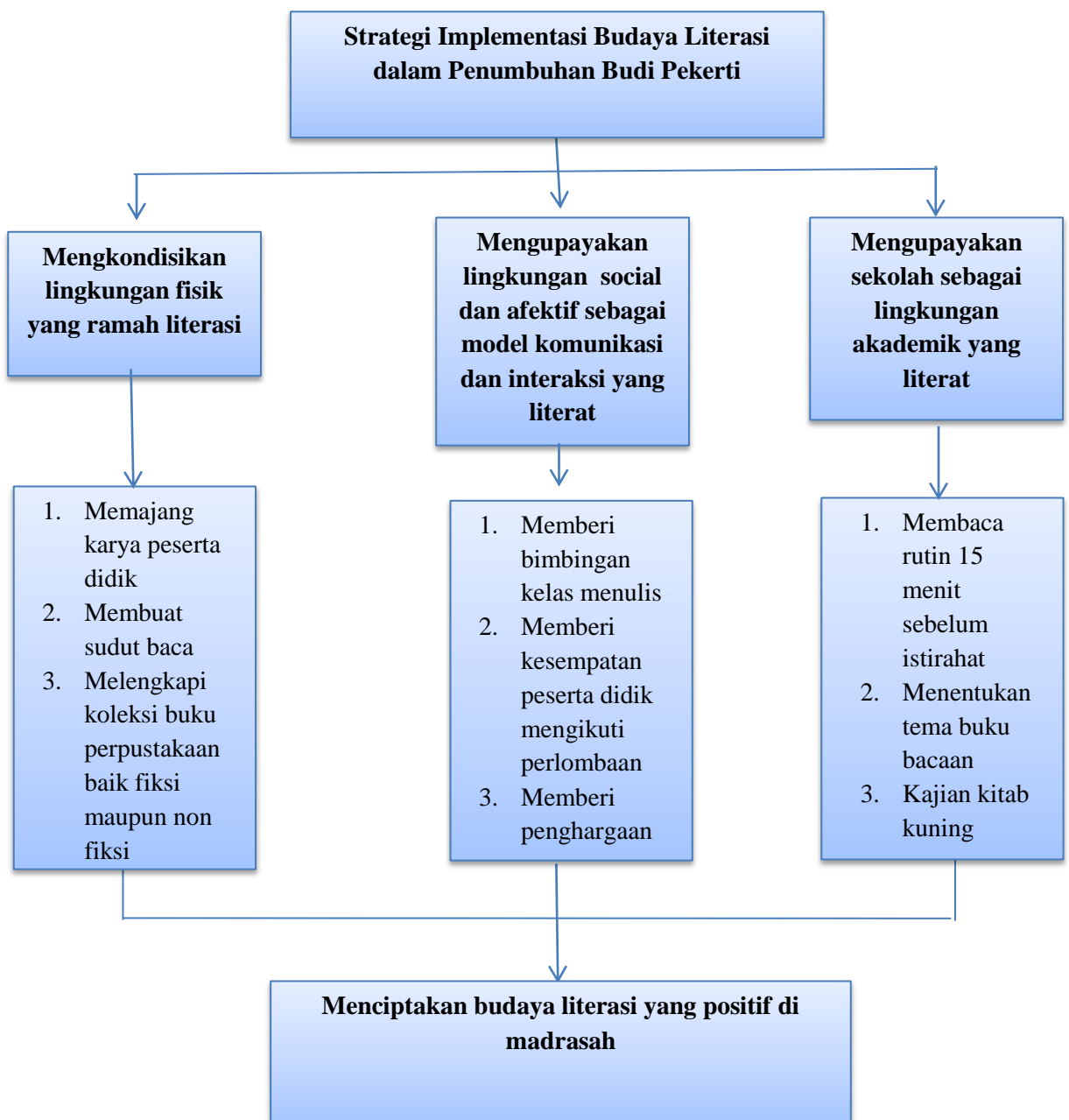
Berdasarkan penemuan peneliti di lapangan tentang pelaksanaan strategi implementasi budaya literasi dalam penumbuhan budi pekerti peserta didik di MTsN 2 Blitar. Peneliti menemukan strategi yang dilakukan oleh MTsN 2 Blitar dalam membudayakan literasi diantaranya:

- a. Strategi implementasi budaya literasi dalam penumbuhan budi pekerti peserta didik di MTsN 2 Blitar yaitu madrasah mengupayakan lingkungan fisik yang ramah literasi dengan memajang karya peserta didik, membuat sudut baca, melengkapi koleksi buku perpustakaan baik fiksi maupun non fiksi.
- b. Strategi implementasi budaya literasi dalam penumbuhan budi pekerti peserta didik di MTsN 2 Blitar yaitu madrasah mengupayakan lingkungan sosial yang komunikatif dan interaksi yang literat dengan memberi bimbingan kelas menulis, memberi kesempatan peserta didik mengikuti perlombaan, memberi penghargaan.
- c. Strategi implementasi budaya literasi dalam penumbuhan budi pekerti peserta didik di MTsN 2 Blitar yaitu madrasah mengupayakan lingkungan akademik yang literat dengan

menjadwal secara rutin 15 menit membaca sebelum istirahat, menentukan tema bacaan, kajian kitab kuning.

Bagan 4.1

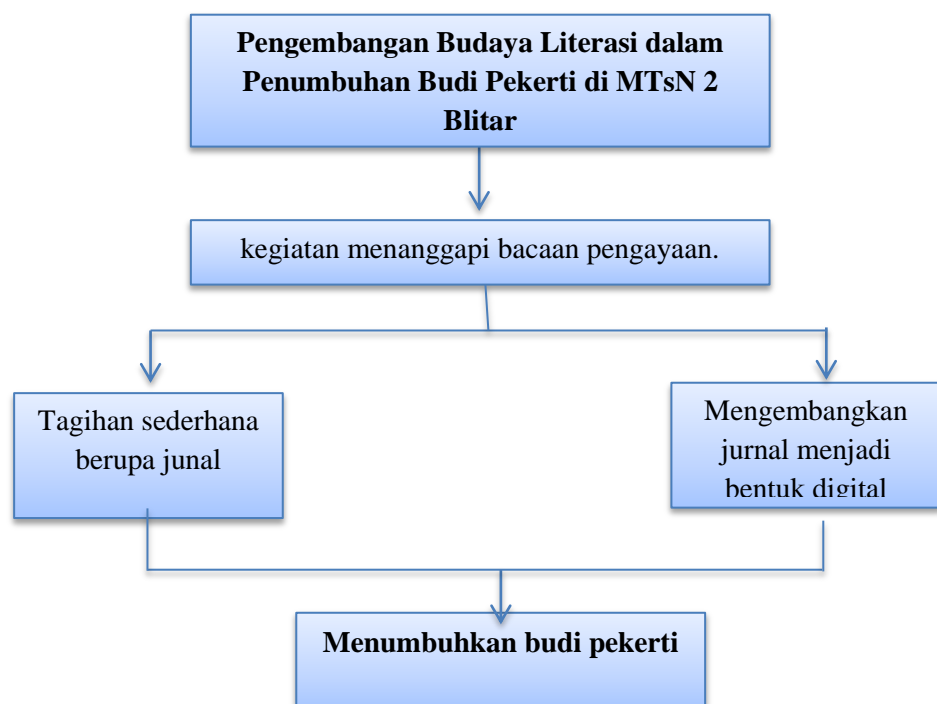
Skema Strategi Implementasi Budaya Literasi dalam Penumbuhan Budi Pekerti Peserta Didik di MTsN 2 Blitar



2. Pengembangan budaya literasi dalam penumbuhan budi pekerti peserta didik di MTsN 2 Blitar
 - a. Pengembangan budaya literasi dalam penumbuhan budi pekerti peserta didik di MTsN 2 Blitar yakni melalui kegiatan menanggapi buku bacaan berupa tagihan sederhana setelah membaca rutin 15 menit sebelum istirahat berupa jurnal
 - b. Pengembangan budaya literasi dalam penumbuhan budi pekerti peserta didik di MTsN 2 Blitar yakni menanggapi buku bacaan dengan mengembangkan jurnal tulis menjadi bentuk digital

Bagan 4.2

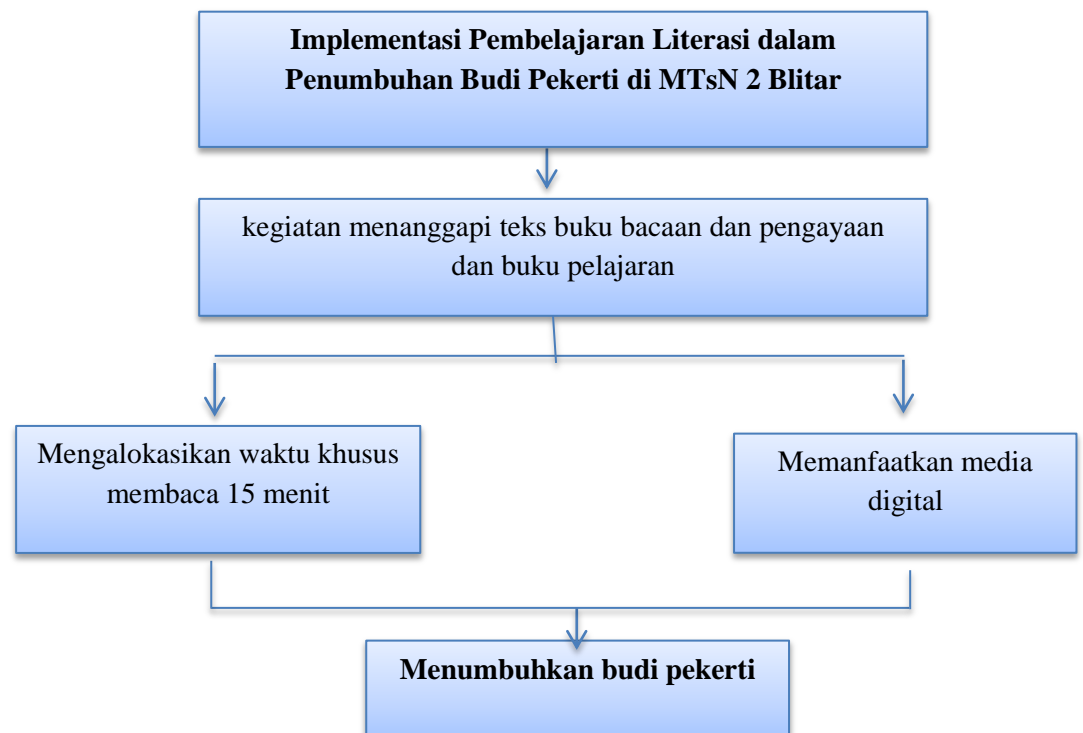
Skema Pengembangan Budaya Literasi dalam Penumbuhan Budi Pekerti Peserta Didik di MTsN 2 Blitar



3. Implementasi pembelajaran literasi dalam penumbuhan budi pekerti peserta didik di MTsN 2 Blitar
 - a. Implementasi Pembelajaran literasi dalam penumbuhan budi pekerti peserta didik di MTsN 2 Blitar yakni menanggapi teks buku bacaan pengayaan dan buku pelajaran dengan guru mengalokasikan waktu khusus 15 menit membaca sebelum pembelajaran
 - b. Implementasi Pembelajaran literasi dalam penumbuhan budi pekerti peserta didik di MTsN 2 Blitar yakni menanggapi teks buku bacaan pengayaan dan buku pelajaran dengan pemanfaatan media digital dalam pembelajaran

Bagan 4.3

Skema Implementasi Pembelajaran Literasi dalam Penumbuhan Budi Pekerti Peserta Didik di MTsN 2 Blitar



Bagan 4.4

Skema Temuan Penelitian mengenai Implementasi Budaya Literasi dalam Penumbuhan Budi Pekerti Peserta Didik di MTsN 2 Blitar

